

**KEIKUTSERTAAN PEMUDA PELAJAR DAN MAHASISWA DALAM  
PRRI (1956-1961)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Panitia Ujian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sejarah**

Oleh

**AINIL HUDA**

**04 181 018**



**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**PADANG**

**2011**

## ABSTRAK

Berbicara mengenai PRRI banyak aspek yang bisa dikaji dalam peristiwa yang terjadi antara tahun 1958-1961, diantaranya keterlibatan pemuda pelajar dan mahasiswa dalam PRRI. Pemuda pelajar dan mahasiswa turut ambil bagian dalam peristiwa PRRI, mereka menjadi pasukan lapis dua PRRI. Mereka memiliki berbagai tugas yang dipercayakan oleh pimpinan PRRI kepada mereka, seperti menjadi pasukan pengawal pimpinan PRRI, menjadi sekretaris pribadi dan menjadi komandan-komandan pleton dalam pasukan PRRI. Tugas-tugas yang diemban oleh pemuda pelajar dan mahasiswa ini menarik untuk dikaji, maka skripsi ini diberi judul “Keikutsertaan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Dalam PRRI (1956-1961)”, dan penelitian dilakukan tanpa mengabaikan tahapan penelitian sejarah yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Pemuda pelajar dan mahasiswa merupakan golongan yang sangat kritis dan adaptif serta bisa melihat dan menilai sesuatu hal yang sedang berlangsung ditengah masyarakat. Mereka merupakan aktor perubahan dan memiliki kontribusi untuk melakukan perubahan tersebut, mereka ingin melihat terjadinya perkembangan di tengah masyarakat baik dari segi pembangunan, ekonomi, pendidikan dan aspek-aspek lain yang bisa membuat perubahan ke arah yang lebih baik bagi kehidupan masyarakat.

Ketika ada wadah untuk melakukan perbaikan kehidupan tersebut yakni Dewan Banteng, maka golongan terpelajar ini memberikan dukungan mereka terhadap Dewan Banteng. Bahkan ketika Dewan Banteng berubah menjadi PRRI, pemuda pelajar dan mahasiswa masih setia memberikan dukungannya dan bersedia mengangkat senjata untuk membela PRRI dan kampung halaman mereka dari serangan tentara pusat. Pemuda pelajar dan mahasiswa diposisikan sebagai pasukan lapis kedua PRRI dan juga memiliki tugas-tugas yang cukup penting seperti menjadi ajudan dan pengawal pimpinan PRRI, sebagai mata-mata, dan staf-staf dalam urusan-urusan sipil PRRI. Disaat perang berlangsung dengan APRI, PRRI memilih bergerilya di hutan-hutan Sumatera Tengah dan dalam perjalanannya juga melakukan konsolidasi pasukan dengan mengadakan pendidikan capa di Tabek Panjang bagi pemuda pelajar dan mahasiswa.

Selama berlangsungnya PRRI, pemuda pelajar dan mahasiswa adalah kelompok yang loyal terhadap keberadaan PRRI. Bisa dikatakan keberlangsungan PRRI selama hampir 3,5 tahun karena keberadaan pemuda pelajar dan mahasiswa dalam menjaga konsistensi PRRI, mereka memiliki semangat tempur yang tinggi dibandingkan dengan pasukan regular PRRI. Keputusan Ahmad Husein untuk mengakhiri perang dengan pemerintah pusat adalah dikarenakan memikirkan masa depan generasi muda yang tergabung dalam PRRI. Setelah perang berakhir mereka diizinkan untuk kembali melanjutkan pendidikannya, namun tidak sedikit yang mengalami masa suram setelah kembali ke sekolah dan kuliah mereka bahkan mereka belum bisa menerima kenyataan pahit kalau PRRI telah berakhir dengan kekalahan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Munculnya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) adalah sebagai akumulasi dari kekecewaan rakyat di daerah terhadap pemerintah pusat di Jakarta. Kekecewaan yang diakibatkan oleh sentralisasi kekuasaan dan memunculkan kesenjangan pembangunan di segala bidang antara pusat dan daerah, pembangunan di daerah terutama di Sumatera Tengah tidak berjalan dengan baik setelah hampir sepuluh tahun Indonesia merdeka. Sebagai contoh M. Yamin menyebutkan salah satu keadaan di mana jalan raya di Sumatera Tengah banyak yang berlobang dan rusak berat, sedangkan di pulau Jawa jalan raya sudah baik keadaannya. Akibat yang ditimbulkan oleh prasarana jalan raya yang tidak baik adalah membuat perekonomian masyarakat tidak berkembang dengan baik.<sup>1</sup>

Diproklamirkannya PRRI oleh Ahmad Husein di Padang pada tanggal 15 Februari 1958 mendapat sambutan dan dukungan penuh dari Perjuangan Semesta (PERMESTA) di Sulawesi.<sup>2</sup> Sejumlah tokoh nasional baik sipil maupun militer juga memberikan dukungan dan ikut bergabung dengan PRRI di Sumatera Barat, antara lain M. Natsir, Syafruddin Prawiranegara, Burhanuddin Harahap, M. Syafe'i, Kolonel Dahlan Djambek, Kolonel Mauludin Simbolon dan Letnan Kolonel Ahmad Husein itu sendiri.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> M. Yamin, *Dewan Banteng Contra Neo Ningrat*. (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2009) hal. 18

<sup>2</sup> Mestika Zed dan Hasril Chaniago, *Perlawanan Seorang Pejuang Biografi Kolonel Ahmad Husein*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001) hal. 274

<sup>3</sup> Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005) hal 328

Dukungan terhadap PRRI sebagai sebuah pemerintahan tandingan terhadap pemerintahan pusat di Jakarta tidak saja datang dari kalangan elit sipil maupun militer dan rakyat Sumatera Barat saja. PRRI juga mendapatkan dukungan dari kalangan pemuda yang terdiri atas pelajar dan mahasiswa baik yang ada di Sumatera Barat maupun yang bersekolah di luar Sumatera Barat, terutama yang bersekolah di pulau Jawa.

Mahasiswa yang bersekolah di pulau Jawa berbondong-bondong pulang kampung untuk memberikan dukungan kepada PRRI. Diperkirakan 400 orang mahasiswa kembali ke Padang dalam waktu dua hingga tiga bulan sejak awal Januari 1958 dan di Padang mereka bergabung dengan pelajar dan mahasiswa yang sudah direkrut dan dilatih oleh Dewan Banteng sejak akhir tahun 1957.<sup>4</sup>

Kalangan muda yang terlibat dalam PRRI berasal dari sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat yang baru dibuka sejak awal tahun 1950-an, yang tergabung dalam berbagai perkumpulan. Sekolah-sekolah yang bermunculan seperti sekolah lanjutan pertama, sekolah tingkat atas dan sekolah-sekolah tinggi yang jumlahnya cukup banyak dan memberikan peluang yang besar kepada generasi muda Sumatera Tengah untuk menikmati pendidikan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Mestika Zed, *Op Cit.* hal 297

<sup>5</sup> Sekolah-sekolah yang bermunculan seperti Sekolah Teknik, Sekolah Keperawatan, Sekolah Guru, Sekolah Menengah Ekonomi Atas, dan sekolah-sekolah tinggi diantaranya Perguruan Tinggi Ilmu Hukum di Bukittinggi, Perguruan Islam Tinggi di Bukittinggi, Fakultas Filsafat dan Hukum di Padang Panjang, Fakultas Pertanian di Payakumbuh, Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) di Batusangkar, Fakultas Kedokteran di Bukittinggi. Tanggal 13 September 1956 PTPG, Fakultas Kedokteran, Fakultas Pertanian dan Perguruan Tinggi Hukum dan Pemerintahan digabung menjadi satu universitas yakni Universitas Andalas. Perkumpulan pemuda pelajar dan mahasiswa yang ada diantaranya Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia Sumatera Tengah (IPPI-ST), Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pemuda Rakyat, dan Front Pemuda Indonesia. Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an.* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007) hal 38-40

Ketika terjadinya aksi gerakan daerah yang dipelopori oleh Dewan Banteng, para pemuda pelajar dan mahasiswa berdiri di belakang Dewan Banteng. Bahkan para pemuda pelajar dan mahasiswa ikut memberikan dukungan kepada Dewan Banteng dalam pengambilalihan kekuasaan dari Gubernur Sumatera Tengah Roeslan Moelyohardjo saat itu. Dewan Banteng juga memfasilitasi penyelenggaraan kongres pelajar demobilisasi atau tentara pelajar komando Sumatera Tengah di Padang pada tanggal 11 sampai 13 Desember 1956 yang memutuskan mendukung segala tindakan hasil keputusan reuni ex-Divisi Banteng.<sup>6</sup>

Dukungan yang diberikan oleh pemuda pelajar dan mahasiswa terlihat jelas dalam apel besar yang dilangsungkan di kota Padang pada tanggal 20 Februari 1958 untuk mendukung Ahmad Husein. Para pemuda pelajar dan mahasiswa ini memiliki sikap tegas dalam mendukung Dewan Banteng dan PRRI, mereka mengorganisasikan diri dalam Badan Kontak Aksi Pemuda, Pelajar dan Mahasiswa Sumatera Tengah (BKAPPM-ST). Mereka secara beranting menggalang massa untuk mendukung PRRI dan mereka menyatakan kesiapannya untuk dipersenjatai oleh Dewan Banteng untuk ikut berperan aktif dalam memperjuangkan apa yang mereka yakini.<sup>7</sup>

Sejumlah mahasiswa dari kader-kader Pelajar Islam Indonesia (PII) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) menyatakan mendukung PRRI walaupun secara organisatoris tidak ada kebijakan tentang dukungan tersebut. Dukungan yang diberikan oleh pemuda pelajar dan mahasiswa ini adalah dalam bentuk moral dan fisik dengan turun ke medan pertempuran.<sup>8</sup> Bergabungnya pemuda pelajar dan mahasiswa dalam PRRI dilatarbelakangi oleh dunia mahasiswa dan pelajar yang sering diidentikkan dengan dunia keilmuan dan menolak setiap

---

<sup>6</sup> *Ibid*, lihat juga Soewardi Idris, *Perjalanan Dalam Kelam Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*. (Yogyakarta: Beranda, 2008) hal 189

<sup>7</sup> Mestika Zed dan Hasril Chaniago, *Perlawanan Seorang Pejuang Biografi Kolonel Ahmad Husein*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hal 278.

<sup>8</sup> Popi Adiyes Putra, "Gerakan Kaum Muda di Bawah Tekanan Orde Baru: Studi Tentang Pelajar Islam Indonesia di Sumatera Barat 1987-1998". *Skripsi*. (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2005)

perilaku yang irasional, menolak tindakan-tindakan yang mendustai prinsip-prinsip kebenaran. Hal itulah yang menyebabkan pemuda pelajar dan mahasiswa sangat peka merasakan perkembangan politik secara nasional.<sup>9</sup> Selain itu, keterlibatan kalangan muda dalam PRRI karena kecintaannya kepada kampung halaman, tanah kelahiran dan kehidupan keluarga mereka.<sup>10</sup>

Pemuda pelajar dan mahasiswa memiliki peranan yang besar dengan keikutsertaan mereka dalam PRRI. Mereka direkrut dan dilatih secara militer oleh pasukan reguler PRRI untuk menjadi pasukan sukarela atau pasukan lapis dua PRRI. Mereka diberikan latihan selama beberapa minggu kemudian digabungkan ke dalam satuan militer PRRI, bahkan ada tentara sukarela PRRI yang tidak mendapatkan pelatihan militer sama sekali. Pasukan sukarela dari pemuda pelajar dan mahasiswa digabungkan dalam kompi-kompi kecil di setiap daerah seperti Kompi Mawar, Kompi Melati, Kompi Sadelberg, Bataliyon Harimau Minang, Bataliyon Beruang Agam, Bataliyon Kuranji dan Bataliyon Kapujan.<sup>11</sup>

Tugas yang dijalankan oleh tentara pelajar dan mahasiswa ini bermacam-macam bentuknya, seperti pemuda dan mahasiswa yang ada di sektor Padang Utara umpamanya bertugas menjaga daerah sekitar pantai sepanjang Teluk Bayur sampai ke Purus. Jajaran militer PRRI mengandalkan tentara lapis kedua PRRI ini sebagai pengawal, pengintai musuh dan melakukan pencegahan terhadap musuh,<sup>12</sup> mahasiswa kedokteran Unand bahkan ada yang menjadi tim medis. Di Solok, para pelajar yang menjadi pasukan sukarelawan PRRI diberi tugas berdasarkan fisik dan keahlian yang dimiliki. Jika seorang pelajar memiliki bentuk fisik yang

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal 38

<sup>10</sup> Syuib Ms, Pelajar, Mahasiswa dan Pemuda Pada Masa dan Paska PRRI, *Makalah*. (Padang: STKIP, 14 Maret 2009).

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Mestika zed, *Op Cit*. hal 326

bagus, maka akan diberikan tugas mengangkat senjata dan bergabung dalam pasukan, namun pelajar yang fisiknya biasa-biasa saja akan diberi tugas sebagai mata-mata dan sebagai pembantu dalam tugas-tugas administrasi dan juga sebagai kurir.<sup>13</sup>

Pemuda pelajar dan mahasiswa ikut bergerilya di hutan-hutan setelah pasukan PRRI dipukul mundur oleh Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI). Mereka juga diandalkan sebagai pengawal atau ajudan pribadi dari pimpinan-pimpinan PRRI seperti Ahmad Husein, Syafruddin Prawiranegara, M. Natsir, di wilayah Agam atau front utara tentara pelajar yang dekat dengan Kolonel Dahlan Djambek dikenal dengan Pengawal Dahlan Djambek (PDD).<sup>14</sup>

Sebagai contoh adalah Asnil Sahim seorang mahasiswa kedokteran Unand merupakan ajudan sekaligus asisten pribadi Ahmad Husein.<sup>15</sup> Begitu juga dengan Saidal Bahauddin yang juga merupakan mahasiswa kedokteran Unand, ia menjadi pengawal dan ajudan dari Kolonel Zulkifli Lubis. Saidal Bahauddin memiliki kemampuan menyusun taktik dan strategi pertempuran yang diperolehnya secara langsung karena bersentuhan dengan divisi intelijen PRRI sebagai staf Kolonel Zulkifli Lubis.<sup>16</sup> Mahasiswa lain yang juga aktif memberikan dukungan kepada PRRI adalah seperti Bagindo Fahmi, Novyan Kaman, Saharman Ieman dan lain-lain.<sup>17</sup>

Sejumlah karya ilmiah yang berkaitan dengan PRRI telah banyak ditulis orang, dan dari beberapa penulis tersebut hanya sedikit yang menyinggung masalah keterlibatan pemuda pelajar dan mahasiswa dalam PRRI. Di antaranya adalah karya Mestika Zed dan Hasril Chaniago yakni *Perlawanan Seorang Pejuang Biografi Kolonel Ahmad Husein*, buku ini mendeskripsikan

---

<sup>13</sup> Ahmad Kusasi, "Aktivitas Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Kabupaten Solok 1958-1961". *Skripsi*. (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2008) hal 53

<sup>14</sup> Mestika Zed, *Op Cit.* hal 324

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> Fajar Rusvan dan Irham, *Bang Saidal "Konsistensi Anak Zaman"*. (Jakarta: J C Institute, 2007) hal 60

<sup>17</sup> Mestika Zed, *OP Cit.* Hal 278.

pengalaman Ahmad Husein dari ia kecil sampai meninggalnya. Namun, buku ini memberikan perhatian yang lebih terhadap keterlibatannya dalam PRRI, dan dalam bagian sub bab buku ini terdapat sedikit bahasan mengenai keterlibatan pemuda pelajar dan mahasiswa dalam PRRI. Seperti sebagai pasukan lapis dua PRRI, sebagai mata-mata dan juga sebagai pengawal pimpinan PRRI.<sup>18</sup>

Literatur berikutnya adalah tulisan Gusti Asnan yang berjudul *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*. Buku ini memperlihatkan dinamika sejarah daerah Sumatera Barat tahun 1950-an dalam NKRI, melihat Sumatera Barat dengan pusat pemerintahan di Jakarta, membahas PRRI termasuk di dalamnya mengenai kelompok pemuda pelajar dan mahasiswa Sumatera Barat yang ikut bergabung dengan Dewan Banteng dan PRRI.<sup>19</sup> Buku lain karya RZ. Leirissa yaitu *PRRI-PERMESTA: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*, kajian buku ini memberikan penekanan pada situasi politik nasional yang menjadi sebab pergolakan daerah.<sup>20</sup> Literatur lain buku Audrey Kahin yakni *Dari Pemberontakan ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, dalam buku ini penulis menempatkan tiga bab untuk membahas PRRI yang dilihat mulai dari kekecewaan daerah terhadap pusat sampai timbulnya pemberontakan dan kalah setelah di tumpas oleh pasukan APRI.<sup>21</sup>

Dari literatur yang ada mengenai PRRI jelas bahwa belum ada yang memfokuskan pembahasan atau penelitian kepada keterlibatan dan aktivitas pemuda pelajar dan mahasiswa

---

<sup>18</sup> Mestika Zed dan Hasril Chaniago, *Perlawanan Seorang Pejuang Biografi Kolonel Ahmad Husein*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998)

<sup>19</sup> Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)

<sup>20</sup> R. Z. Leirissa, *PRRI-PERMESTA: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991)

<sup>21</sup> Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan Ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005)



dalam PRRI. Padahal sebagai pasukan lapis dua PRRI, pemuda pelajar dan mahasiswa ini memiliki andil yang besar dalam keberlangsungan PRRI selama 3,5 tahun bergerilya di hutan-hutan melawan tentara pusat yakni Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI). Mereka memiliki semangat juang dan loyalitas yang tinggi kepada PRRI. Melihat hal ini, karya tulis yang membahas mengenai peranan pemuda pelajar dan mahasiswa dalam PRRI bisa dikatakan belum ada dan penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya literatur tentang PRRI. Berdasarkan pemikiran tersebut maka muncul ketertarikan untuk mengkaji peranan golongan terpelajar ini dalam bentuk tulisan yang diberi judul: **“Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Dalam PRRI 1956-1961”**.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Perkembangan yang terjadi setelah proklamasi Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, tidak sesuai dengan harapan rakyat di daerah terutama di Sumatera Barat. Kehidupan yang diharapkan lebih baik setelah merdeka tidak juga terwujud, penguasa di pusat pemerintahan sibuk mengatur kursi mereka masing-masing sehingga pemerintahan sering kali jatuh bangun. Akibat yang ditimbulkan oleh ketidakbecusan pemerintah mengurus negara adalah tidak diperhatikannya rakyat-rakyat di daerah sehingga terjadi ketimpangan pembangunan antara pusat dan daerah, daerah seperti dianaktirikan oleh pemerintah pusat.

Tidak adanya perhatian serius yang diberikan oleh pemerintah pusat terhadap rakyat di daerah memaksa daerah untuk mengambil inisiatif sendiri. Melalui Dewan Banteng yang telah menerima kendali pemerintahan Sumatera Tengah dari gubernur Ruslan Moelyohardjo, maka daerah melaksanakan program-program pembangunan seperti memperbaiki jalan-jalan yang rusak, membuka jalan-jalan baru, memperbaiki sekolah-sekolah yang rusak. Program pembangunan yang diusung oleh Dewan Banteng mendapatkan sambutan yang antusias dari rakyat di Sumatera Tengah.

Hampir sebagian masyarakat Sumatera Barat termasuk pemuda pelajar dan mahasiswanya memberikan dukungan kepada Dewan Banteng dan PRRI. Banyaknya mahasiswa dan pelajar yang ikut bergabung dengan PRRI, membuat pasukan pemerintah pusat menganggap kampus Unand dan INS di Kayu Tanam sebagai sarang PRRI sehingga kedua tempat pendidikan tersebut dihancurkan oleh APRI.

Ketika Dewan Banteng berujung kepada dibentuknya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), pemuda pelajar dan mahasiswa tetap dengan setia mendukung keberadaan PRRI. Bahkan mereka menyatakan kesiapannya untuk dipersenjatai oleh PRRI untuk menghadapi tentara pemerintah. Kerelaan mereka mendukung PRRI dikarenakan rasa kecintaan mereka kepada kampung halaman dan tanah kelahirannya yang akan diobrak-abrik oleh tentara Soekarno. Dukungan yang diberikan oleh kalangan terpelajar ini tidak hanya dari pemuda pelajar dan mahasiswa yang ada di Sumatera Barat saja, mereka yang bersekolah di luar daerah juga memutuskan pulang kampung untuk mendukung PRRI.

Pemuda pelajar dan mahasiswa yang bergabung dengan PRRI diberikan pelatihan militer selama beberapa minggu setelah itu baru digabungkan dengan pasukan militer PRRI. Materi pelatihan yang mereka terima diantaranya cara menggunakan senjata, mengetahui taktik-taktik perang dan cara bertahan. Ketika APRI berhasil menguasai kota-kota penting di Sumatera Barat seperti Padang dan Bukittinggi, PRRI menyingkir ke luar kota dan melancarkan serangan gerilya dari daerah pedalaman Sumatera Barat.

Setelah kota-kota penting berhasil dikuasai oleh tentara pusat, koordinasi pasukan PRRI terlihat kacau balau. Melihat keadaan tersebut pemimpin-pemimpin PRRI mulai melakukan konsolidasi pasukan dengan membuka pendidikan capa di Tabek Panjang, Lintau. Tujuan dari pendidikan ini adalah melatih kembali pasukan-pasukan dari mahasiswa dan pelajar untuk dijadikan komandan pleton, dan untuk mencari tenaga baru yang akan ditempatkan di beberapa pos penting pimpinan PRRI. Seperti menjadi pasukan pengawal pimpinan PRRI, menjadi asisten dan bekerja sebagai staf di beberapa teritorial yang masih dikuasai PRRI, serta ditunjuk sebagai instruktur militer untuk melatih komandan-komandan regu.

Tenaga sukarela dari pemuda pelajar dan mahasiswa ini menjadi penentu keberlangsungan PRRI selama 3,5 tahun bergerilya di hutan-hutan. Loyalitas mereka cukup tinggi terhadap perjuangan daerah dan terhadap PRRI, bantuan mereka sangat diandalkan dilapangan oleh pimpinan PRRI. Mereka memiliki semangat tempur yang tinggi dibandingkan dengan tentara regular PRRI.

Ketika PRRI berakhir dengan diberinya amnesti dan abolisi kepada pihak yang terlibat pemberontakan PRRI, pemuda pelajar dan mahasiswa pun ikut menerima amnesti dan abolisi tersebut. Mereka masih diizinkan untuk melanjutkan pendidikannya kembali, namun ada yang memilih untuk tidak kembali ke bangku sekolahnya tapi mencoba membuka usaha. Tidak sedikit dari orang-orang yang terlibat PRRI termasuk pelajar dan mahasiswa memilih pergi merantau meninggalkan kampung halaman mereka. Mereka sulit menerima kenyataan bahwa PRRI telah kalah dan perlakuan yang diterima di kampung sendiri sangat tidak baik karena mereka sering mendapatkan penghinaan dan pelecehan dari pihak yang berkuasa.

Dampak perang saudara yang terjadi di Sumatera Barat sangat buruk sampai meluluhlantakan tatanan sosial, politik dan budaya masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau mengalami krisis kepercayaan diri dan malu mengakui diri sebagai orang Minangkabau.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

- Asnan, Gusti. *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)
- Chaniago, Khairul Jasmi. *Brigadir Jenderal Polisi Kaharoeddin Datuk Rangkayo Basa Gubernur di Tengah Pergolakan*. ( Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998)
- Dahlan, Halwin dkk. *Dari Dewan Banteng ke PRRI, Kemiripan Sejarah Yang Berulang di Era Reformasi*. (Padang: BKSNT, 2000)
- Gottchalk, Louis. *Mengerti Sejarah. Terj, Nugroho Notosusanto*. (Jakarta: UI Press, 1986)
- Idris, Soewardi. *Perjalanan Dalam Kelam Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*. ( Yogyakarta: Beranda, 2008)
- Israr, M. Hikmat, ed. *H.C. Israr Kesederhanaan dan Kepejuangan Anak Payakumbuh*, (Bandung: Budaya Media, 2004).
- Kahin, Audrey. *Dari Pemberontakan Ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005)
- M. Yamin, Dewan Banteng Contra Neo Ningrat. ( Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2009)
- Naim, Mochtar. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1979)
- Notosusanto, Nugroho. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Markas Besar ABRI: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1998)
- Putera Djaja, Soeripto. *Kegagalan Pemberontakan Husein CS*. (Surabaya: FA. Grip, 1958)
- R. Z. Leirissa. *PRRI-PERMESTA Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*, (Jakarta:Grafiti, 1997)
- Rahmat, Redi dkk. *Tantangan dan Rongrongan Terhadap Keutuhan dan Kesatuan Bangsa: Kasus PRRI*. ( Jakarta: Depdikbud. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional. 1992)
- Rusvan, Fajar dan Irham. *Bang Saidal Konsistensi Anak Zaman*. ( Jakarta: J C Institute, 2007)
- Salim, Makmum. *Sejarah Operasi-operasi Gabungan Terhadap PRRI-PERMESTA*, (Jakarta: Mabes ABRI Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1995)
- Syamdani. *PRRI Pemberontakan atau Bukan?*, (Yogyakarta: medpress, 2009)

- Syamdani, ed. *Kontroversi Sejarah di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001).
- Yusra, Abrar, ed. *Tokoh Hati yang Berhati Rakyat: Biografi Harun Zain*, (Jakarta: Yayasan Gebu Minang, 1997).
- Yusra, Abrar. *Otobiografi A.A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah* (Jakarta: Gramedia, 1994).
- Zed, Mestika dan Hasril Chaniago. *Perlawanan Seorang Pejuang Biografi Kolonel Ahmad Husein*, (Jakarta: Pustaka sinar Harapan, 2001)
- Zed, Mestika dkk. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998).

## **B. MAKALAH DAN KORAN**

- Syuib, MS. "Pelajar, Mahasiswa dan Pemuda Pada Masa dan Paska PRRI", *Makalah Seminar PRRI di Padang 14 Maret 2009*.
- Singgalang, " Saat Meriam Soekarno Diarahkan ke Kota Padang, 400 Mahasiswa Beri Dukungan Kepada PRRI", 4 Februari 2000.

## **C. SKRIPSI dan TRANSKRIP WAWANCARA**

- Fatria, Joni. "Dewan Banteng di Sumatera Barat 1956-1958", *Skripsi*. ( Padang: Fakultas Sastra Unand, 1991).
- Israr. "Peranan HMI Dalam Aksi-aksi Menentang G 30S/ PKI di Kota Padang 1965-1968". *Skripsi*. ( Padang: Fakultas sastra Unand, 1999).
- Kusasi, Ahmad. "Aktivitas PRRI di Kabupaten Solok 1958-1961", *skripsi* ( Padang: Fakultas Sastra Unand, 2008).
- Putra, Popi Adiyes. "Gerakan Kaum Muda Di Bawah Tekanan Orde Baru: Studi Tentang Pelajar Islam Indonesia di Sumatera Barat 1987-1998", *Skripsi* ( Padang: Fakultas Sastra Unand, 2005).
- Mestika Zed dan Hasril Chaniago, Transkrip. *Transkrip Rekaman Wawancara Ahmad Husein (Tokoh PRRI)*. Pewawancara J. R. Chaniago.